

PEMELAJARAN TATA BAHASA BERBASIS TEKS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DI KOTA MEDAN

TEXT BASED GRAMMAR LEARNING OF THE FIFTH GRADE STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOLS IN MEDAN

Rehan Halilah Lubis dan Nurelide

Balai Bahasa Sumatera Utara
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Kolam Ujung no 7 Medan Esatate
Pos-el: rehanhalilah12@gmail.com dan nurelide71@yahoo.com

Naskah diterima: 17 Desember; direvisi: 15 Januari 2018; disetujui: 17 Januari 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v8i2.638>

Abstrak

Penelitian ini mencoba menjawab permasalahan yang dihadapi guru tentang pembelajaran tata bahasa Indonesia yang tidak terdapat pada buku pegangan siswa maupun guru. Di samping itu, siswa kesulitan dalam membedakan imbuhan *di-* dan kata depan *di* yang terdapat pada teks. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana pembelajaran tata bahasa berbasis teks siswa sekolah dasar di Kota Medan dan bagaimana hasil belajarnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dan kuantitatif dengan sumber data proses kegiatan belajar mengajar yang diambil dengan cara observasi langsung dan hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes. Lokasi penelitian adalah dua sekolah yang berada di Kecamatan Medan Selayang dan Medan Johor dengan jumlah siswa sebanyak 60 orang. Pembelajaran tata bahasa berbasis teks siswa kelas V sekolah dasar di Kota Medan menciptakan sistem pembelajaran berfokus pada siswa. Siswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta mampu menemukan permasalahan dan menjawab permasalahan dengan tuntunan guru. Guru dijadikan sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun nilai rata-rata hasil kegiatan belajar mengajar belajar dengan menerapkan model pembelajaran tata bahasa berbasis teks dengan cara belajar siswa aktif berjumlah 77,75. Nilai 77,75 dikategorikan baik.

Kata Kunci: model pembelajaran; tata bahasa; teks

Abstract

This research tries to solve Indonesian grammar learning problems faced by the teacher caused of the material out of the handouts. Besides that, the student problems in differing preposition di and prefix di based on text. The problems that discussed in this research are how the model of learning grammar text based on the fifth grade students in Medan and how the learning outcomes. The qualitative and quantitative method is used during the learning activities and direct observation until they get their final score. The research is located at two different schools in Kecamatan Medan Selayang dan Medan Johor with 60 (sixty) students for each schools. The grammar learning model based on the text of the fifth grade in Medan creates learning system focus on students. The students have to identify, classify and find the problem. They have to solve it by the guidance of teachers. Teachers become facilitators and motivators on the teaching-

learning activity. The average score based on the model is 77,75. The score is 77,75, it is under good category.

Key word: *learning model; grammar; text*

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sebagai pemersatu bagi bangsa Indonesia. Untuk memelihara, melindungi, dan mewujudkan bahasa Indonesia agar tetap dicintai dan digunakan oleh bangsa Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam setiap tingkatan pendidikan nasional. Hal itu tercantum dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab VII, Pasal 33 Ayat 1 yang berbunyi "Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional". Sebagai implementasi dari UU Sisdiknas tersebut, pemerintah menetapkan Kurikulum Nasional dan Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia untuk setiap tingkatan sekolah yang ada di Indonesia.

Sebagai media pembawa ilmu pengetahuan, mata pelajaran Bahasa Indonesia memberlakukan pembelajaran berbasis teks (Wahyuni, 2014:70). Dalam artikel yang berjudul "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks, Pekerjaan Rumah Guru Memahami Struktur Teks yang Baru" (Sugianti Bisri, 2015) dinyatakan pembelajaran berbasis teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia meminta siswa untuk memahami berbagai jenis teks dan menuntut siswa untuk mahir menulis. Adanya teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, rekon, anekdot, dan percobaan merupakan struktur teks

yang baru dikenal dalam pembelajaran bahasa.

Di samping itu, sistem pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SD merupakan dasar dalam peningkatan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SD yang kurang tepat dapat berdampak pada kemahiran berbahasa yang tidak baik. Banyak guru maupun siswa tingkat SD beranggapan pelajaran Bahasa Indonesia tidak penting karena tanpa dipelajari siswa sudah dapat berbahasa Indonesia. Anggapan ini membuat kepedulian dan kecintaan siswa terhadap bahasa Indonesia berkurang.

Ada pula problematika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas antara lain yaitu kegiatan belajar mengajar yang mementingkan struktur bahasa sehingga metode ceramah dan penugasan menjadi pilihan guru. Kegiatan belajar mengajar dengan metode ceramah dan penugasan menjadikan siswa kurang aktif, kaku, dan membosankan. Padahal banyak cara yang bisa dilakukan guru menghidupkan suasana belajar di kelas, misalnya belajar sambil bermain, kegiatan belajar mengajar di luar ruang kelas, belajar berfokus pada teks, dan belajar berfokus pada siswa. Pembelajaran yang baik menjadikan guru bukan sebagai titik pusat kegiatan, tetapi sebagai fasilitator dan motivator.

Dalam menerapkan kurikulum 2013, banyak guru yang bingung mengajarkan tata bahasa karena buku paket atau buku pegangan guru tidak memiliki petunjuk tentang tata bahasa bahasa Indonesia yang berisi wacana atau teks. Di samping itu, banyak guru

yang menyarankan setiap buku pelajaran bahasa Indonesia agar dilampirkan EYD karena guru SD sebagai guru kelas yang harus mengajarkan beberapa mata pelajaran.

Hal itu sesuai dengan pendapat Sayuti (1985:213) yang menyatakan bahwa penggunaan metode yang tepat akan banyak berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi, harus disadari pula, bahwa faktor gurulah yang pada akhirnya terbelenggu oleh salah satu metode yang dipilihnya.

Dalam Kurikulum 2013, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD bagi siswa adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan keterampilan kebutuhan dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa.

Hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru SD menunjukkan bahwa guru bingung dalam mengajarkan tata bahasa. Guru tidak memiliki buku petunjuk dalam mengajarkan tata bahasa sehingga sistem pembelajaran tata bahasa kaku dan membosankan. Di samping itu, siswa tidak memahami materi yang sudah diajarkan.

Sebagai tes awal yang ditanyakan pada siswa berupa pertanyaan imbuhan *di-* dan kata depan *di*. Namun, tidak seorang siswa pun yang tahu ciri-ciri imbuhan *di-* dan kata depan *di* serta perbedaan keduanya.

Oleh karena itu, berdasarkan studi kasus tersebut, penelitian ini menerapkan model pembelajaran tata

bahasa berbasis teks tingkat sekolah dasar di Kota Medan dengan cara belajar siswa aktif. Berdasarkan hal itu, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran tata bahasa berbasis teks dengan cara belajar siswa aktif tingkat sekolah dasar di Kota Medan dan bagaimana hasil belajarnya.

Pemelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi itu, banyak sekali faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal yang datang dari individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pengajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar terjadi perubahan perilaku bagi peserta didik (Mulyasa, 2005:100). Pemelajaran merupakan salah satu variabel utama dalam pelaksanaan pendidikan, selain guru dan kurikulum (Nana, 2002:1).

Pemelajaran menurut Brown (1980:7) mempunyai beberapa macam pengertian, yaitu (1) pemelajaran menyangkut hal yang praktis, (2) pemelajaran adalah penyampaian informasi, (3) pemelajaran adalah penyusunan organisasi, (4) pemelajaran memerlukan kearifan dan kesadaran, (5) pemelajaran relatif permanen, dan (6) pemelajaran adalah perubahan tingkah laku.

Ditinjau dari segi bahasa, pemelajaran adalah nomina bentuk berimbuhan yang memiliki pertalian makna dengan bentuk verba belajar yang dikembangkan dari bentuk dasar ajar (Depdiknas, 2002:104). Ajar mempunyai pengertian sebagai petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui (diturut)

(Depdiknas, 2002:13), dan belajar mempunyai pengertian sebagai: (1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; (2) berlatih; dan (3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Depdiknas, 2002:13). Secara morfologis, pembelajaran merupakan morfem berurutan yang berasal dari bentukan *pembelajar* dan akhiran *-an*. Pembelajaran adalah susunan unsur-unsur meliputi: manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dan berkombinasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri atas siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, *slide* dan film, *audio* dan *video tape*. Fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Hamalik, 2001:57).

Di pihak lain, Mulyasa (2005:100) mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Dalam artikel yang ditulis Awaliyah (2013), peran guru dalam penerapan metode belajar aktif antara lain

- 1) merencanakan dan mendesain tahap skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas;
- 2) mencari keunikan siswa, dalam hal ini berusaha mencari sisi cerdas dan modalitas belajar siswa dengan demikian sisi kuat dan sisi lemah siswa menjadi

perhatian yang setara dan seimbang;

- 3) menilai siswa dengan cara yang transparan, adil, dan harus merupakan penilaian kinerja serta proses dalam bentuk kognitif, afektif, dan skill (biasa disebut psikomotorik);
- 4) melakukan macam-macam penilaian misalnya tes tertulis, performa (penampilan saat presentasi, debat, dll.) dan penugasan atau proyek.

Sementara itu, peran siswa antara lain

- 1) menggunakan kemampuan bertanya dan berpikir;
- 2) melakukan riset sederhana;
- 3) mempelajari ide-ide serta konsep-konsep baru dan menantang;
- 4) memecahkan masalah (*problem solving*);
- 5) belajar mengatur waktu dengan baik;
- 6) melakukan kegiatan pembelajaran secara sendiri atau berkelompok (belajar menerima pendapat orang lain, siswa belajar menjadi *team player*);
- 7) mengaplikasikan hasil pembelajaran lewat tindakan atau *action*;
- 8) melakukan interaksi sosial (melakukan wawancara, survei, terjun ke lapangan, mendengarkan *guest speaker*);
- 9) Melakukan banyak kegiatan dengan berkelompok.

2. Metode

Untuk menjawab permasalahan tersebut, metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dan kuantitatif dengan sumber data proses kegiatan belajar mengajar yang diambil

dengan cara observasi langsung dan hasil belajar siswa (Wardani dan Wihardit, 2008:14). Lokasi penelitian adalah dua sekolah yang berada di Kecamatan Medan Selayang dan Medan Johor dengan jumlah siswa sebanyak enam puluh orang.

Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan metode perhitungan statistik dengan bantuan program SPSS. Uji kesahihan butir pernyataan kuesioner dengan menghitung korelasi antara skor butir soal (Arikunto, 2006:170). Adapun tahapan pengolahan data yaitu:

- 1) menabulasi data dari sebaran angket yang dilakukan,
- 2) mencari persentase jawaban responden pada tiap butir angket,
- 3) mendeskripsikan butir angket dengan melihat persentase jawaban angket,
- 4) mengklasifikasi jawaban responden, dan
- 5) menganalisis data penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemelajaran Tata Bahasa Berbasis Teks Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kota Medan

Dalam penerapan model pemelajaran tata bahasa berbasis teks dengan cara belajar siswa aktif tingkat sekolah dasar di kota Medan, penelitian ini memilih pokok bahasa imbuhan *di-* dan kata depan *di*. Materi ini dipelajari di kelas V SD dan ini sudah pernah diajarkan oleh guru kelas. Adapun langkah-langkah kegiatan dalam menerapkan model pemelajaran berbasis teks dan respons siswa dalam kegiatan belajar mengajar yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.

- 2) Guru menanyakan pelajaran yang lalu dan mengaitkannya dengan pelajaran tata bahasa yaitu tentang imbuhan *di-* dan kata depan *di*.
- 3) Guru membagikan wacana kepada siswa yang berjudul "Naik Kereta Api".
- 4) Guru menyuruh siswa untuk menggarisbawahi/mengidentifikasi kata-kata yang mengandung unsur *di*, pada tahap ini waktu yang dibutuhkan selama sepuluh menit. Karena waktu yang ditentukan sangat singkat, siswa melaksanakan tugasnya dengan mandiri dan bersungguh-sungguh.
- 5) Guru menyuruh siswa untuk mengoreksi kata-kata yang digarisbawahi siswa pada wacana dan menyebutkan kata-kata yang mengandung unsur *di* yang terdapat pada wacana yang berjudul "Naik Kereta Api". Pada tahap ini, siswa sangat aktif dalam memaparkan kata-kata yang mereka garis bawahi. Ada siswa yang mampu menemukan seluruh kata dan ada pula siswa menyebutkan sebagian kata. Pada tahap ini, siswa dituntut untuk cepat menemukan kata-kata yang mengandung unsur *di*. Namun, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, hampir seluruh siswa menyebutkan kata-kata yang mengandung unsur *di*.
- 6) Guru menyuruh siswa untuk mendaftarkan kata-kata yang mengandung unsur *di*.
- 7) Guru menyuruh siswa mengklasifikasi kata-kata yang mengandung unsur *di* dengan

memisahkan kata-kata yang mengandung unsur *di* yang dipisah dengan kata dan *di* yang digabungkan dengan kata.

- 8) Guru mencatat ke papan tulis kata-kata yang mengandung unsur imbuhan *di-* atau kata depan *di*. Pada tahap ini, guru mengajak siswa untuk menentukan unsur *di* sebagai kata depan atau imbuhan dengan cara membuang unsur *di* pada kata. Adapun contoh kata yang terdapat pada wacana antara lain *di stasiun, di kursi, di ruang tunggu, di Jakarta, dibeli, disimpan, dipersilakan*, dan sebagainya.
- 9) Guru menyuruh siswa untuk memisahkan antara unsur *di-* sebagai imbuhan dan *di* sebagai kata depan dengan cara mengarahkan siswa untuk memisahkan *di* yang melekat pada kata dasar yang disebut sebagai imbuhan dan *di* yang terpisah pada kata dasar yang disebut sebagai kata depan. Pada tahap ini, guru bertanya di mana letak perbedaan antara *di* yang dipisah dengan kata dasar dan *di* yang melekat pada kata dasar. Siswa tidak mampu menjawab pertanyaan guru. Untuk memahami materi ini, guru mengambil contoh *di-* sebagai imbuhan dan *di* sebagai kata depan, contohnya *disimpan* dan *di stasiun*. Guru mencoba untuk mengganti unsur *di* menjadi unsur *me-* pada kedua kata tersebut sehingga berbentuk *menyimpan* dan *mestasiun*. Pada tahap ini, guru bertanya pada siswa apakah kedua kata tersebut benar, jawaban siswa kata *menyimpan*

benar dan kata *menstasiun* salah. Dari hasil jawaban siswa, guru membuat beberapa contoh lain seperti *di ruang tunggu, di kursi, di jalur*. Dari contoh itu, guru menyuruh siswa untuk membubuhkan imbuhan *me-* pada kata *di ruang tunggu, di kursi, di jalur* sehingga menjadi *meruang tunggu, mengursi, mejalur*. Kembali lagi guru bertanya *dapatkah kata tersebut dijadikan kalimat?* Dengan serentak mereka menjawab, "Tidak bisa." Pada tahap ini, guru menjelaskan bentuk *di* yang tidak bisa diganti dengan *me-*, maka bentuk *di-* harus dipisah. Bentuk *di* yang dipisah dengan kata disebut sebagai kata depan.

- 10) Guru bertanya secara lisan tentang imbuhan *di-* dan kata depan *di* dan memberi beberapa contoh untuk dijawab siswa dengan cara menunjuk siswa yang akan menjawab. Adapun contohnya *di kamar, di lemari, di lantai, ditulis, dipegang, ditembak, disapu*. Pada tahap ini, siswa sudah mampu menjawab pertanyaan guru dengan cara menuliskan kata tersebut dan menggantinya dengan imbuhan *me-*.
- 11) Guru bersama siswa membuat kesimpulan.
- 12) Guru menugaskan siswa dalam bentuk tes untuk membuat contoh kata yang menggunakan imbuhan *di-* dan bentuk *di* sebagai kata depan serta menerapkannya pada kalimat. Pada tahap ini, siswa sudah mulai memahami bentuk *di-* sebagai imbuhan dan *di* sebagai kata depan, hanya 16,7% atau

10 orang dari 60 orang siswa yang masih salah dalam membuat contoh.

Dengan langkah-langkah pemelajaran tata bahasa berbasis teks melalui cara belajar siswa aktif tingkat sekolah dasar di Kota Medan dapat dikatakan bahwa siswa lebih memahami materi pemelajaran tanpa guru banyak menerangkan. Siswa menemukan sendiri kaidah bahasa Indonesia melalui teks wacana yang dipelajari. Guru hanya perlu mengarahkan siswa untuk memahami kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian, pemelajaran tata bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui teks. Di samping itu, penerepan pemelajaran tata bahasa berbasis teks dapat melatih siswa untuk mahir membaca cepat. Oleh karena itu, pemelajaran tata bahasa bahasa Indonesia tidak harus menggunakan metode ceramah yang bersifat kaku, menghafal, dan membosankan.

3.2 Hasil Belajar Pemelajaran Tata Bahasa Berbasis Teks Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kota Medan

Hasil belajar penerapan model pemelajaran tata bahasa berbasis teks dengan cara belajar siswa aktif tingkat sekolah dasar di Kota Medan yang dianalisis melalui SPSS dengan petunjuk Priyatno (2009) berjudul *Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Belajar Pemelajaran Tata Bahasa Berbasis Teks Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kota Medan

| N | Valid | 60 |
|----------------|---------|--------|
| | Missing | 0 |
| Mean | | 77,75 |
| Mode | | 78 |
| Std. Deviation | | 7,089 |
| Variance | | 50,258 |
| Minimum | | 60 |
| Maximum | | 90 |

Nilai rata-rata atau *mean* kemampuan merespons kaidah bahasa Indonesia siswa SD di Kota Medan berjumlah 77,75. Jika nilai rata-rata atau *mean* hasil belajar dengan model pemelajaran tata bahasa berbasis teks tingkat sekolah dasar di Kota Medan dengan pokok bahasan imbuhan *di*-dan kata depan *di* bahasa Indonesia siswa SD di Kota Medan berjumlah 77,75 dapat dinyatakan baik. Nilai rata-rata kemampuan merespons kaidah bahasa Indonesia siswa SD di Kota Medan berjumlah 77,75, tetapi masih perlu ditingkatkan dengan cara membuat inovasi dalam kegiatan belajar mengajar agar lebih memahami kaidah bahasa Indonesia. Nilai rata-rata kemahiran merespons kaidah bahasa Indonesia siswa sudah berada di atas 70. Dengan kata lain, penerapan model pemelajaran tata bahasa berbasis teks dengan cara belajar siswa aktif tingkat sekolah dasar di Kota Medan dapat dijadikan contoh model pemelajaran.

Nilai standar deviasi hasil belajar dengan model pemelajaran tata bahasa berbasis teks tingkat sekolah dasar di

Kota Medan dengan pokok bahasan imbuhan *di-* dan kata depan *di* bahasa Indonesia siswa SD di Kota Medan berjumlah 7.089. Standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa nilai hasil belajar dengan model pembelajaran tata bahasa berbasis teks siswa SD di Kota Medan cukup bervariasi. Variasi tersebut terlihat dari nilai minimum 60 dan maksimum 90. Nilai tersebut dapat dilihat dari Tabel 2.

Tabel 2
Deskripsi Penyebaran Data Hasil Belajar Pemelajaran Tata bahasa Berbasis Teks Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kota Medan

| | Frekuensi | Persen | Valid Persen | Kumulatif Persen |
|--------|-----------|--------|--------------|------------------|
| V | | | | |
| A | 60 | 1 | 1,7 | 1,7 |
| L | 65 | 8 | 13,3 | 15,0 |
| I | 67 | 1 | 1,7 | 16,7 |
| D | 70 | 1 | 1,7 | 18,3 |
| | 72 | 1 | 1,7 | 20,0 |
| | 76 | 9 | 15,0 | 35,0 |
| | 77 | 2 | 3,3 | 38,3 |
| | 78 | 10 | 16,7 | 55,0 |
| | 79 | 1 | 1,7 | 56,7 |
| | 80 | 6 | 10,0 | 66,7 |
| | 84 | 9 | 15,0 | 81,7 |
| | 85 | 9 | 15,0 | 96,7 |
| | 88 | 1 | 1,7 | 98,3 |
| | 90 | 1 | 1,7 | 100,0 |
| Tot al | 60 | 100,0 | 100,0 | |

Tabel di atas menunjukkan bahwa sepuluh orang siswa yang memiliki kategori cukup dengan nilai di bawah

70. Siswa yang memiliki kategori baik berjumlah 24 orang yaitu nilai yang berada antara 70—79. Sementara, kategori sangat baik dengan nilai 80—90 berjumlah 26 orang. Dilihat dari jumlah siswa yang memiliki nilai cukup, baik, dan sangat baik, jumlah siswa yang berada di bawah nilai 70 sebanyak 16,7%, dan 50 orang atau 83,3% siswa sudah baik. Dalam pengamatan, siswa yang memiliki nilai di bawah 70 merupakan siswa yang kurang, cenderung bermain di kelas, dan siswa yang pasif atau malas.

Berdasarkan data dan hasil observasi tersebut, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan teknik berbasis teks yaitu siswa membaca teks, mengidentifikasi, dan dilanjutkan mengklasifikasikan kata yang berimbuhan *di-* dan kata depan *di* selanjutnya kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan penugasan dan simpulan. Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, antusias dalam menjawab pertanyaan, mengerjakan tes akhir tepat waktu.

Dengan hasil nilai belajar bahasa Indonesia yang memiliki nilai rata-rata 77,75 dan dengan penerapan model pembelajaran tata bahasa berbasis teks dengan cara belajar siswa aktif berhasil dengan baik. Siswa dapat menentukan imbuhan *di-* dan kata depan *di* serta dapat menerapkannya dalam tulisan. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran tata bahasa berbasis teks dengan cara belajar siswa aktif dapat dijadikan contoh model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran tata bahasa berbasis teks dengan cara belajar siswa aktif dapat membuat siswa mampu memahami teks bacaan sambil belajar tata bahasa baku bahasa Indonesia.

4. Simpulan

Penerapan model pembelajaran tata bahasa berbasis teks dengan cara belajar siswa aktif menciptakan sistem pembelajaran berfokus pada siswa. Siswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta mampu menemukan permasalahan dan mencari solusi terhadap permasalahan tersebut dengan tuntunan guru. Guru dijadikan sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun nilai rata-rata hasil kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran tata bahasa berbasis teks dengan cara belajar siswa aktif berjumlah 77,75. Nilai 77,75 dikategorikan baik.

Daftar Pustaka

- A., S. S. (2004). *Berkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awaliyah, I. K. (2013). "Memahami dan Penerapan Metode Belajar Aktif". Retrieved from <https://iliskhoeriyah.wordpress.com/artikel-umum/memahami-dan-penerapan-metode-belajar-aktif/>
- Depdiknas. (2002). *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang.
- Hamalik, O. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- HD., B. (n.d.). *Principles Of Language Learning And Teaching*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Mulyasa. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Tarsito.
- Nana, S. (2002). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: CV. Maulana.
- Priyatno, D. (2009). *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Sayuti. Suminto A. (2002). *Berkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugianti Bisri. (2015). "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks, Pekerjaan Rumah Guru Memahani Struktur Teks yang Baru" oleh Sugianti bisri - Kompasiana.com. Retrieved January 17, 2018, from https://www.kompasiana.com/www.sugiantibisri.blogspot.com/pembelajaran-bahasa-indonesia-berbasis-teks-pekerjaan-rumah-guru-memahani-struktur-teks-yang-baru_5619e552b893733f12105204
- Wahyuni, D. (2014). "Pengintegrasian Sastra pada Pembelajaran Bahasa Melalui Pendekatan Ilmiah." *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 67--80. Retrieved from <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/madah/article/view/525/306>
- Wardani dan Kuswaya Wihardit. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

